

MEMAKNAI IDENTITAS DIRI SEORANG SARJANA TEOLOGI SESUAI DENGAN PANGGILANNYA DITINJAU DARI YUNUS 3:2-3a

¹Narwasti Djudi Mbaru; ²Adijeks Kalinggoru

¹²Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin

¹narwastim@gmail.com; ²adijekskalinggoru@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang memaknai identitas diri seorang sarjana teologi sesuai dengan panggilannya, yang didasarkan pada kisah salah satu tokoh dalam perjanjian lama yaitu Yunus. Yunus seorang nabi yang perintahkan oleh Tuhan untuk memberitakan pertobatan bagi Niniwe, Yunus menikmati anugerah Tuhan yang limpah walaupun Yunus mencoba lari dari panggilan Tuhan. Manfaat dalam penelitian ini ialah memahami akan identitas diri yang tepat mengarahkan mahasiswa teologi yang sedang dipersiapkan menjadi hamba Tuhan, lulusan sarjana teologi, dan bahkan bagi hamba Tuhan yang sudah melayani. Krisis identitas dapat menjadikan seseorang tidak mengenal diri dan tujuan dalam melayani Tuhan. Panggilan khusus sebagai seorang hamba Tuhan tidak lepas dari identitas diri yang sejati di dalam Tuhan, sehingga setelah diperlengkapi, dibentuk dan dipersiapkan tidak lari dari panggilan Tuhan. Implikasi penelitian ini yaitu dari meresponi panggilan Tuhan ialah mahasiswa teologi tidak hanya sekedar melewati masa perkuliahan, sekedar menambah pengetahuan, atau bahkan sekedar menyenangkan diri atau keluarga melainkan menghidupi suatu panggilan yang mulia dari Tuhan karena berbagian dalam melayani Tuhan yang agung.

Kata Kunci: Identitas Diri, Panggilan, Sarjana Teologi

ABSTRACT

This research aims to explain the meaning of a theological scholar's self-identity according to his calling, which is based on the story of one of the figures in the Old Testament, namely Jonah. Jonah was a prophet who was ordered by God to preach repentance for Nineveh. Jonah enjoyed God's abundant grace even though Jonah tried to run away from God's call. The benefit of this research is understanding the correct self-identity to direct theology students who are being prepared to become servants of God, undergraduate theology graduates, and even servants of God who are already serving. An identity crisis can make someone not know themselves and their purpose in

serving God. The special calling as a servant of God cannot be separated from one's true identity in God, so that once equipped, formed and prepared one does not run away from God's call. The implication of this research is that responding to God's call is that theological students are not just passing through the lecture period, just increasing their knowledge, or even just pleasing themselves or their families but are living out a noble calling from God because they share in serving the great God.

Keywords: Bachelor of Theology, Self-Identity, Vocation

PENDAHULUAN

Identitas diri menjadi suatu ciri dari seseorang, identitas juga menjadi yang menjadi pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Keadaan khusus pada diri seseorang ini, jika dipahami dengan benar maka akan membawa manusia untuk hidup sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Manusia akan menemukan peran yang harus dijalankan untuk memenuhi tujuan Allah menciptakan manusia. Untuk memahami hal ini manusia harus mengenal Allah yang sejati. Allah di dalam kedaulatan-Nya memberikan jalan cerita bagi setiap orang sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia tidak seharusnya hanya menghidupi cerita hidup tanpa lebih mengerti akan tujuan khusus manusia diciptakan, karena pada saat manusia memahami akan tujuan hidupnya, maka manusia tentu sudah memahami akan identitas dirinya. Pengenalan akan Allah harus membawa pada pengenalan identitas diri. Identitas diri yang benar mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Identitas diri itu membuat seseorang sadar untuk tidak lagi hidup menyeleweng dari kebenaran. Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang mencerminkan identitas diri dari orang tersebut, dan segala sesuatu tentu mengalir dari identitas dirinya.

Berdasarkan yang dikemukakan tersebut, penulis sependapat dengan pernyataan tersebut karena tanpa seseorang mengerti identitas dirinya yang merupakan identitas anak Allah, tujuan utamanya yaitu menyenangkan Allah akan beralih dengan menjadikan manusia ataupun dirinya sendiri sebagai pusat yang utama. Dengan adanya usaha menyenangkan manusia menjadikan fokusnya bukan lagi Allah sebagai satu-satunya, melainkan salah satunya saja. Selain itu, rasa aman akan pengakuan dan penerimaan dari manusia akan mulai menguasai dan dengan demikian tidak lagi ada identitas sebagai anak Allah.

Pemahaman terhadap identitas diri, selain mengarahkan, juga akan mempengaruhi tindakan hidup dan pada setiap keputusan yang hendak diambil. Hasil dari keputusan tersebut akan menentukan bagaimana seseorang memaknai identitas dirinya sehingga hidup yang dimiliki pun bukan lagi sebagai tujuan untuk memuaskan keinginan diri sendiri ataupun untuk mencapai hal-hal yang menyenangkan Allah. Setiap orang tentu memiliki identitas diri yang menjadi salah satu ciri dari kepribadiannya. Identitas diri yang mengarahkan seseorang pada kualitas dirinya, yang menjadi minat dan sesuatu yang hendak ditekuni. Saat seseorang memahami identitas dirinya, maka akan dengan mudah untuk mencapai tujuannya. Ketidaktahuan akan identitas diri, juga akan berdampak fatal pada proses pencapaian tujuan. Karena identitas diri tersebut yang menjadi cerminan akan hal yang dilakukan sehingga pemahaman akan identitas diri yang benar tentu tidak akan lepas dari berjalannya proses kehidupan seseorang.

Semakin berkembangnya zaman, pendidikan, teknologi, ekonomi dan bidang-bidang yang lainpun mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dalam bidang pendidikan sendiri, kini tidak lagi sebatas Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ada tingkat selanjutnya yaitu dunia perkuliahan, dalam masa ini seseorang bukan lagi anak-anak yang akan mendapat julukan siswa, tetapi mahasiswa karena perkembangan yang ada pada diri orang tersebut bukan hanya secara fisik, namun juga pengetahuan dan emosi yang makin mempengaruhi. Sebelum memasuki perkuliahan, seseorang akan lebih dulu menentukan jurusan dalam tingkatan selanjutnya, jurusan yang akan dipilih pada umumnya merupakan bagian dari hal yang disukai dan memiliki hubungan dengan jurusan sebelum di Sekolah Menengah Atas (SMA). Jurusan yang dipilih tentunya sesuai dengan yang menjadi bidangnya dan keahlian. Hal yang tersebut terjadi juga dengan seorang mahasiswa teologi, pada saat memilih untuk kuliah teologi maka pilihan itu bukan sekedar pilihan, melainkan sebuah panggilan untuk menghidupi panggilan tersebut yaitu tentunya hanya dengan pimpinan Tuhan.

Pemilihan untuk kuliah dalam jurusan teologi pun bukanlah pilihan terakhir karena tidak lulus dalam tes untuk jurusan yang lain ataupun karena ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan dalam jurusan yang lain. Sehingga karena tidak terdapat pilihan yang lain, maka jurusan teologi adalah satu-satunya jurusan yang dipilih untuk sekedar menyandang status mahasiswa dan bukan pengangguran. Ini merupakan tindakan yang sangat keliru, yang harus dipahami ialah Allah dapat memakai segala cara untuk memanggil orang yang diperkenankan untuk meresponi panggilan-Nya. Sekolah Alkitab adalah wadah pertama di mana para mahasiswa dapat saling

membalut luka, saling menegur dengan kesabaran ketika rekan kita sudah menyeleweng, juga saling menguatkan dan menghibur.

Komunitas yang akrab ini akan menjadi memberi wadah yang kondusif bagi kita untuk belajar saling menggemballakan.¹ Bahkan motivasi yang tidak berkaitan dengan panggilan pun dapat menjadi sarana Allah untuk menjalankan rencana-Nya. Seseorang akan memahami bahwa itu adalah panggilan ketika mulai berproses dalam menjalani panggilan tersebut, proses setiap orang tentunya tidak sama. Seseorang dapat memahami panggilan tersebut dengan waktu yang juga tidak sama, bisa terjadi sebelum kuliah teologi, sementara kuliah, atau bahkan setelah lulus. Keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki manusia, di dalam dirinya tentu harus dengan secara sadar untuk memahami kekurangan tersebut. Sehingga di dalam proses untuk meresponi panggilan Tuhan, mahasiswa akan berproses di dalam waktu yang Tuhan tentukan. Selama menjalani proses ini, seseorang bisa saja meninggalkan panggilannya dan memilih pekerjaan yang lain. Di Indonesia sendiri ada beberapa sarjana teologi lulusan seminari atau lulusan sekolah tinggi teologi yang tidak melayani di ladang Tuhan. Mereka “lari” dari panggilan dan menjadi “orang awam” dengan kehidupan yang tidak lagi terkait dengan pelayanan *fulltime* untuk Tuhan.² Kehidupan yang tidak terkait dengan pelayanan, menunjukkan ketidaktaatan seseorang terhadap panggilan Tuhan, karena setelah dibentuk dan diperlengkapi dalam kampus teologi tidak hidup sesuai dengan panggilan tersebut. Maka ladang pelayanan yang seharusnya digarap tidak lagi menjadi tujuan utama, sehingga tujuannya yaitu untuk kepuasan diri karena telah mendapatkan gelar. Gelar tersebut dapat digunakan untuk mencari pekerjaan dalam dunia sekuler bukan lagi untuk melayani.

Menjadi lulusan dengan gelar sarjana teologi adalah sesuatu yang baik, tetapi gelar tersebut tidak hanya dihitung sebagai pencapaian pengetahuan saja, melainkan pengetahuan yang diperoleh tersebut adalah bagian dari mengenal Tuhan dan untuk pertumbuhan rohani. Sehingga gelar tidak hanya berbicara mengenai akademis semata, tetapi juga pertumbuhan rohani untuk makin mengenal Tuhan. **Paul David Tripp**, menyatakan “kekristenan yang diakademiskan, yang tidak terus-menerus dikaitkan dengan hati dan berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, bisa membahayakan mahasiswanya.”³ Pengetahuan akan Allah yang sejati harus diimbangi

¹ Budianto Lim, “Karakteristik Gembala yang diSukai Tuhan (Yeh 34:1-16), VERITAS Vol 10, No. 1, April 2009, h. 166.

² <https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/1315/Bab%201.pdf?sequence=28&isAllowed=y>, Studi Eksegesis Yunus. Diakses 13 Mei 2024, 12.55 Wita.

³ Paul David Tripp, *Dangerous Calling*, pen. Tim Literatur Perkantar Jawa Timur, cet. Ke 1, (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2020), h. 57.

pertumbuhan rohani yang semakin mengenal Allah, sehingga pengenalan akan Allah tidak sebatas pengetahuan, karena bukan akademislah yang menentukan apakah seseorang bertumbuh secara tepat untuk mengenal Allah yang sedang dipercayai.

Meresponi panggilan Tuhan itu tidak cukup dengan sekedar menjadi orang Kristen, tetapi perlu relasi pribadi dengan Tuhan sehingga dengan itu akan membentuk pengenalan akan identitas diri yang benar. Pengenalan akan identitas diri yang benar akan membantu seorang mahasiswa teologi dalam memahami tujuan utamanya saat kuliah. Maka kuliah teologi tidak lagi dilihat hanya untuk memenuhi pengetahuan, mendapatkan nilai yang bagus, ataupun untuk memenuhi keinginan diri, dan keluarga tetapi perkuliahan teologi itu menjadi tempat untuk dibentuk dan dipersiapkan sebelum masuk dalam dunia pelayanan. Ketika seorang mahasiswa teologi memahami identitas dirinya sebagai seorang yang sedang menekuni yang menjadi panggilannya, maka yang menjadi tujuan utama itu bukan lagi pemenuhan kognitif atau pencapaian akademik saja melainkan untuk terus dapat bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah yang benar.

Pengetahuan tentang Allah harus diimbangi dengan relasi pribadi dengan Allah sehingga menjadi konfirmasi mengenai yang dipercayai itu. Pada saat seorang mahasiswa teologi sedang dalam masa menjalani masa perkuliahan, proses yang sulit sekalipun tidak lagi dilihat sebagai beban atau suatu penghambat yang dapat menghalangi pencapaian tujuan tersebut. Melainkan akan menjadi satu bahan bakar yang akan membakar semangat yang ada, tetapi hal ini cukup sulit untuk diterapkan tanpa konsistensi diawal. Lebih daripada itu, semangat dalam berproses pun akan nampak berbeda jika sudah memahami panggilannya. Setiap proses dari panggilan seseorang tentu berbeda-beda, tetapi ini bukan menjadi ajang untuk hidup tidak selaras dengan yang menjadi panggilannya. Pada saat seorang mahasiswa teologi yang belajar teologi perlu memahami identitas dirinya, untuk hidup sesuai dengan panggilannya sebagai seorang hamba Tuhan. Jika tidak memahami identitas diri sebagai seorang yang dipanggil untuk dipersiapkan sebagai hamba Tuhan dan melayani banyak orang nantinya, maka dunia perkuliahan hanya akan dilihat sebagai sebuah tempat untuk memenuhi syarat akademisi untuk perguruan tinggi. Bukan lagi sebagai tempat atau sarana yang dipakai Allah untuk pembentukan dan persiapan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memahami akan sarana yang dipakai oleh Allah untuk tempat pembentukan dan persiapan.

Masalah-masalah yang bisa menjadi faktor dari tidak sesuai bidang dengan panggilan ialah, seorang sarjana teologi tidak memenuhi panggilannya, setelah menjadi sarjana teologi belajar

teologi tanpa menaati panggilan itu. Dalam hal ini, kehidupan kerohani seorang sarjana teologi menjadi penting. Hidup kerohanian seorang Kristen di atas bumi ini adalah suatu kehidupan yang menurut dan dipimpin Roh yang merupakan proses yang terus-menerus, permanen untuk bertumbuh dan memilih serta memutuskan untuk tidak terikat pada dunia ini. Karena itu, kehidupan rohani kita selalu merupakan karunia yang nyata yang Allah berikan kepada kita melalui Yesus Kristus, sekaligus juga merupakan panggilan dan pemberian amanat yang harus kita pertanggungjawabkan seumur hidup.⁴ Setelah lulus seorang sarjana teologi tidak lagi berlandaskan dengan kasih Kristus sehingga lebih memilih pilihan lain yang tidak memiliki hubungan atau kaitan apapun dengan jurusan teologi.

Pada saat seorang sarjana teologi, hanya sekedar menjadi lulusan tanpa menghidupi Injil, pun maka itu menunjukkan tidak adanya kesiapan dalam melayani. Injil menjadi dasar untuk bertindak dan upaya untuk memenuhi panggilan sebagai seorang hamba Tuhan. Jika seorang sarjana teologi tidak memahami bagaimana injil itu mempengaruhi kehidupannya maka kekristenan hanyalah sebatas agama tanpa pemahaman mengenai Allah yang dipercayai. Dengan demikian, seorang Kristen yang adalah lulusan sarjana teologi tidak mengenal Kristus yang menjadi pusat dari kehidupannya. Pengetahuan tentang Allah yang dipelajari dalam perkuliahan itu tidak hanya berbicara mengenai suatu tuntutan tetapi menuntut cara hidup yang dipengaruhi oleh iman percaya kepada Tuhan. Injil menyadarkan betapa bejat dan rusaknya manusia, jikalau tanpa belas kasihan Allah, yang merupakan salah satu sifat Allah. Dengan memaknai Injil Kristus dalam hidupnya, seorang lulusan sarjana teologi juga akan memahami bahwa injil telah menjadi sentralitas hidup.

Dengan demikian, membuktikan pengenalan identitas diri yang benar di dalam diri. Identitas diri yang dimiliki selama berproses dalam masa perkuliahan, menunjukkan bagaimana pentingnya semangat untuk mempersiapkan diri dalam melayani Allah. Menjadi lulusan yang hebat dan pintar memerlukan Kristus menjadi landasan imannya. Oleh sebab itu, seorang lulusan sarjana teologi harus menghidupi injil dan bukan hanya sekedar menjadikan Injil itu pengetahuan akademik. Injil harus menjadi dorongan untuk hidup sesuai panggilan.

⁴ Daniel N. Tanusaputra, “Kerohanian dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan”, *veritas* Volume 14, No. 2 Oktober 2013, h. 256.

Dan semua hal yang diketahui tentang Allah hanyalah menjadi prestasi akademik serta munculnya rasa tawar hati pada saat berhadapan dengan kenyataan yang harus dijumpai dalam dunia pelayanan. Maka pengenalan akan Allah yang sejati adalah menjadikan seseorang sadar akan panggilannya. Pelayanan yang dilakukan pun menjadi satu bagian dari usaha untuk pemenuhan panggilan tersebut, sehingga tidak ada cela yang dapat dipakai oleh Iblis untuk makin menjauhkan dari panggilannya. Bahaya akan mengancam ketika seseorang lebih mencintai pemikiran dari pada mencintai Allah yang diwakili oleh pemikiran itu.

Dan manusialah yang seharusnya dibebaskan dari pemikiran itu, karena yang menjadi tujuan utama dari pada Firman Allah itu bukanlah pengetahuan teologis tetapi perubahan hati dan hidup. Pengetahuan Alkitab dan pengetahuan teologis bukanlah tujuan dari Firman melainkan sarana yang Allah berikan untuk mencapai tujuan, dan tujuannya adalah kehidupan yang diubah secara radikal. Tempat kuliah pun tidak menjadi tempat akademis semata tanpa ada pengenalan akan Allah secara pribadi. **Sen Sendjaya**, mengemukakan bahwa kebutuhan manusia yang terbesar bukan pendidikan atau pelatihan. Karena orang yang mati akan tetap mati meski telah menerima pendidikan atau pelatihan selama ratusan jam. Kebutuhan manusia berdosa yang terbesar bukan diperlengkapi dengan ilmu, tapi dibangkitkan dari kematian rohani.⁵ Yang dimaksud disini ialah pertumbuhan rohani yang semakin baik yaitu yang diringi dengan pengenalan akan Allah yang benar. Bukan berarti bahwa proses dalam pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan itu tidak baik, tetapi akan menjadi sangat miris jika pengetahuan yang dimiliki itu tidak menunjang akan kebutuhan rohani. Dan lebih fatal jika itu dipakai sebagai satu pembelaan sehingga bisa mempermainkan kebenaran.

Dalam proses pendidikan teologi, para mahasiswa teologi tidak boleh sampai kehilangan relasi pribadinya dengan Firman dan juga dengan Allah dari Firman itu. Mempelajari Firman menjadikan setiap mahasiswa tunduk pada otoritas Tuhan. dengan pola hidup yang teratur akan relasi dengan Allah akan makin mendukung identitas diri seorang hamba Tuhan nantinya di dalam meresponi akan panggilannya untuk melayani Allah. Panggilan merupakan persoalan atau pergumulan seumur hidup antara pribadi setiap orang dengan Tuhan, dalam hal ini setiap orang harus mengerti yang menjadi panggilannya di dalam bidang yang sedang ditekuni. **Lee Hardy**, menuliskan bahwa: Panggilan Allah bersifat ganda, yaitu panggilan umum dan panggilan khusus.

⁵ Sen Sendjaya, *Menghidupi Injil Dan Mnejinjili Hidup*, Cet. 1, (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2021), h. 27.

Panggilan umum adalah panggilan untuk menjadi orang Kristen, yaitu untuk mengambil semua kebajikan yang sepadan bagi semua pengikut Kristus, apapun pekerjaan seseorang dalam hidupnya. Panggilan khusus adalah panggilan ke suatu pekerjaan spesifik, ke suatu pekerjaan yang tidak semua orang dipanggil untuk melakukannya.⁶ Dengan demikian, panggilan umum itu merujuk pada bagaimana menjadi seorang Kristen yang hidup sesuai dengan Firman Tuhan dan menerapkan buah Roh dalam kehidupannya, seperti yang telah dicatat oleh Rasul Paulus dalam Galatia 5:22-23. Tetapi panggilan khusus meyangkut pekerjaan pelayanan di dalam gereja, seperti yang disebutkan oleh Rasul Paulus dalam 1 kor. 12:28-31, bahwa panggilan khusus tersebut sebagai “karunia-karunia” Roh, yaitu menjadi nabi, rasul, dan pelayan. Tidak semua orang dipanggil untuk menjadi hamba Tuhan, karena dalam hal ini Roh mencocokkan tiap anggota tubuh Kristus secara berbeda untuk suatu pekerjaan spesifik. Pada saat seseorang mengerti dan paham akan panggilannya, maka akan dengan mudah untuk berproses untuk menjalankan panggilannya. Panggilan ini bukan hanya akan mengarahkan tetapi juga memiliki dampak yang menunjang aksi dalam pemenuhan panggilan tersebut. Seorang hamba Tuhan akan memiliki kobaran semangat penuh, akan tetap sama semangatnya dalam melayani jika pelayanan yang dijalankan itu adalah berdasarkan pada motivasi kagum akan Allah dengan yang menjadi karya-Nya dan yang Tuhan telah perbuat di dalam hidupnya. Kekacauan pelayanan pun muncul dari tidak mengenali identitas diri yang sebenarnya, dari awal memilih untuk berproses dalam kuliah teologi harus dipakai sebagai tempat untuk memupuk kekaguman akan Allah, sehingga motivasi yang benar mengarahkan pada aksi yang tidak menyeleweng.

Kisah Yunus ini menjadi satu peristiwa yang harus dimengerti oleh sarjana teologi, bagaimana kisah Yunus yang seharusnya layak mendapat murka Allah karena ketidaktaannya pada panggilan tersebut, namun Allah memanggil kembali nabi Yunus untuk harus menjalankan panggilan tersebut. Dalam berproses sebelum lulus dan masih menjadi mahasiswa, mahasiswa teologi perlu untuk mengenal dan memahami akan identitas dirinya dan mengerti akan tujuan dalam jurusan teologi ialah untuk memenuhi panggilannya sebagai seorang hamba Tuhan. Hal ini akan mengarahkan para sarjana teologi untuk lebih menuntut diri dan tidak hanya sekedar untuk kuliah tanpa memperhatikan proses pembentukan yang mengarahkan pada pemenuhan panggilan.

⁶ Lee Hardy, *karier: panggilan atau pilihan*, pen. Paul Hidayat, cet.1, (Jakarta: Yayasan Pancar Pijar Alkitab, 2009), h. 101.

Maka pada saat sudah menyelesaikan perkuliahan pada jurusan tersebut harus bekerja sesuai dengan bidangnya. Diantaranya ialah pelayanan Pendidikan agama Kristen, baik di sekolah maupun Lembaga sosial terkait penjangkauan, pelayanan gerejawi dan pelayanan misi. Lulusan sarjana teologi harus meresponi akan panggilannya untuk melayani bukan lagi memilih pekerjaan yang lain yang kelihatannya lebih mendapatkan penghasilan yang lebih. Seorang lulusan sarjana teologi harus melayani, karena sesuai dengan panggilannya, dipersiapkan untuk melayani. Sekalipun menemukan pekerjaan dalam dunia sekuler yang lebih menggiurkan dengan pendapatan, posisi, karir atau apapun itu, lulusan sarjana teologi harus tetap berkomitmen untuk tetap menjalankan panggilannya dan tidak boleh mengambil pekerjaan yang lain di luar pekerjaan yang berkaitan dengan bidang teologi.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dipilih oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan dan mengolah data yang diperoleh, serta menganalisis data tersebut secara sistematis, dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, metode penelitian secara tersirat dapat memberikan gambaran mengenai rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur, langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, dan sumber data. Data-data yang telah diperoleh tersebut, selanjutnya akan diolah dan dianalisa. Maka metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini ialah jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah jenis penelitian normatif atau studi kepustakaan. studi kepustakaan berarti mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan karya penulisan yang dikaji di dalam buku-buku yang ada di perpustakaan atau tempat lain. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis dan pendekatan eksegetis. pendekatan teologis, yang akan meneliti secara langsung permasalahan yang dikaji dan dilihat dari sudut pandang teologisnya, berpusat pada Allah yang mewahyukan Firman-Nya, dengan iman kepercayaan kepada Allah manusia dapat mengerti kehendak Allah. Dan nas Alkitab yang menjadi bagian dari penelitian ini akan menjadi fokus utama untuk ditafsirkan dan hasil tafsiran tersebut akan berguna bagi pelengkap tulisan ini. Dalam penelitian ini, ada tiga jenis sumber bahan penelitian yang digunakan oleh penulis, yaitu

sumber data primer, sekunder dan tersier. Dalam bagian ini, penulis menggumpulkan bahan penelitian berdasarkan bahan-bahan yang dipakai sebagai sumber yang menunjang penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kitab Yunus yang terdiri dari empat pasal, terdapat dua cerita. Dalam pasal 1 dan 2 Yunus diberikan perintah dari Allah, tetapi perintah tersebut tidak ditaati. Dan dalam pasal 3 dan 4 Yunus diberikan perintah yang sama, perintah yang kedua ditaati. Kedua cerita ini disajikan dalam pola yang hampir sepenuhnya paralel. Dalam keseluruhan kitab Yunus, kisah yang dicatat oleh Alkitab seperti sebuah kisah yang masih memiliki kelanjutan, karena akhir daripada kisah ini dalam pasal 4 ialah dengan Allah berfirman dan tidak ada jawaban atau tanggapan dari Yunus. Bukan berarti bahwa Alkitab seperti memberikan kisah yang belum selesai namun, diakhir dari kisah Yunus dalam kitab tersebut menunjukkan bahwa setiap orang yang membaca kisah Yunus tidak hanya membaca, tetapi diakhir, setiap pembaca dipaksa untuk merenungkan tujuan hidup setiap pribadi yang membaca. Allah mengundang setiap pembaca untuk menerapkan teks tersebut ke dalam kehidupan pribadi, dalam waktu dan tempat masing-masing pembaca. Dalam bagian ini pun, mahasiswa teologi, harus mengerti tujuan berada dalam kampus teologi. Maka panggilan Allah bagi setiap orang memang berbeda, tetapi tujuannya ialah untuk memuliakan Allah dalam panggilan tersebut. Seolah-olah Allah sedang menembakkan panah dalam pertanyaan dibagian akhir kisah tersebut, namun panah itu bukan hanya untuk Yunus tetapi untuk pembaca kisah tersebut. Yunus berada di dalam perut ikan, ini masih menunjuk pada belas kasihan Allah, bukan hanya itu saja, tetapi selanjutnya dalam keseluruhan peristiwa ini Tuhan tidak membiarkan Yunus mati, Allah tetap memelihara Yunus. Allah menentukan tumbuhnya pohon jarak yang daunnya dapat melindungi Yunus dari terik matahari dan melunakkan hatinya. Dalam cerita Yunus, Allah tetap menunjukkan belas kasihan-Nya bagi manusia yaitu dengan tetap mencari manusia yang sebelumnya berusaha dengan keras untuk melarikan diri dari panggilannya. Allah dengan inisiatifnya mencari dan menarik kembali manusia untuk datang kepada-Nya. Dalam bagian nas yang menjadi dasar dalam penelitian ini ialah Yunus 3:2-3a. Alkitab mencatat panggilan Allah bagi Yunus untuk kedua kalinya, persis dengan panggilan Allah yang pertama. Maka panggilan Allah bagi Yunus ialah bangun, dan pergi memberitakan atau berkhotbah mengenai pertobatan bagi bangsa Niniwe. Dalam ayat 3a, menjelaskan respon Yunus atas panggilan Allah itu, Yunus tidak lagi berusaha melarikan diri, atau mengabaikan panggilan tersebut. Yunus bangun dan pergi, dalam

perbandingan terjemahan baik itu Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, menunjukkan ketepatan dengan aksi.

Allah memanggil dan memerintahkan Yunus untuk pergi ke Niniwe, tetapi Yunus lari ke arah berlawanan. Akar dari ketidaktaatan Yunus ialah ketidakpercayaan pada kebaikan Allah dan kemahakuasaan Allah. Akibat dari ketidakpercayaan manusia akan kebaikan dan Firman Allah yang memanggil manusia, maka manusia akan dengan mudah melakukan segala sesuatu yang bisa dilakukan untuk keluar dari kendali Allah. Panggilan Allah ialah rela meninggalkan keamanan dan kenyamanan untuk bisa membagikan kabar baik tentang Yesus kepada orang lain. Misi yang Allah berikan pada Yunus bisa berujung pada kematian dan penderitaan. Namun, dalam panggilan pertama Yunus menolak pergi dan hanya memikirkan diri sendiri. Misi yang Allah berikan pada Yesus pasti berujung pada kematian dan penderitaan, tetapi Kristus tetap pergi, tidak memikirkan diri sendiri tetapi memikirkan umat Allah. Panggilan kepada Yunus, menjadi model bagi mahasiswa teologi untuk mengenali identitas diri dalam Allah yang memanggil untuk menjalankan Misi.

Kasih karunia Allah yang limpah dalam panggilan. Tujuan utama Allah ialah membuat Yunus memahami kasih karunia Allah. Ini menjadi tujuan yang sama dari Allah bagi orang-orang yang Tuhan telah pilih untuk menjadi utusan dalam dunia ini. Kasih Allah dinyatakan supaya manusia memuji Allah dan keadilan Allah dinyatakan supaya manusia memuliakan Allah. Jika Yunus gagal memahami misteri kasih karunia Allah, maka manusia yang lain pun juga bisa melakukan hal yang sama. Maka kasih karunia itulah yang akan menopang setiap orang yang Tuhan panggil berbagian di dalam pekerjaan Allah. Dalam meresponi panggilan Tuhan mahasiswa teologi bisa kehilangan arah dan tidak mengerti panggilan tersebut bahkan kemungkinan rasa takut dan tawar hati akan melanda. Tetapi kasih karunia Tuhanlah yang akan menopang, semua hanya karena kasih karunia Allah. Bukan karena kemampuan akademik, tetapi karena kasih karunia Allah yang akan memampukan. Hidup tidak lagi untuk mendapatkan identitas diri dari hikmat, kekuatan, dan kekayaan manusia tetapi hidup dalam belas kasih, keadilan dan kebenaran. Maka di dalam misi Allah, mahasiswa teologi, sarjana teologi dan orang-orang percaya dipanggil untuk menjadi umat yang bermisi.

Cara Pandang Terhadap Perkuliahan

Masa perkuliahan merupakan masa untuk berproses memahami identitas diri sebagai seorang calon hamba Tuhan. Dalam masa perkuliahan mahasiswa tidak hanya dibentuk secara pengetahuan

untuk memenuhi intelektual, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter untuk sepenuhnya tunduk pada pimpinan Tuhan dalam persiapan menjadi pelayan Tuhan. **Sinclair B. Ferguson**, menyatakan bahwa Allah tidak hanya menginginkan seseorang bertumbuh di dalam anugerah tetapi juga di dalam pengetahuan. Bahkan, pengetahuan tersebut bukan sekedar suatu informasi, tetapi Persekutuan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus. Yesus bertumbuh dalam semua kasih karunia yang positif dari Roh Kudus, dan Yesus menghasilkan cahaya besar dalam karakter-Nya.⁷ Dalam bagian ini, contoh dan teladan yang utama di dalam kekristenan telah menunjukkan bahwa pengetahuan itu bukan informasi, melainkan sesuatu yang mempengaruhi karakter seseorang.

Pendidikan dalam kampus teologi merupakan pendidikan yang berpusat pada Allah, suatu implikasi dalam interpretasi kasih Allah. Hal ini pun berhubungan dengan tujuan hidup orang kristen bagi Tuhan dalam kemuliaan-Nya. **Khoe Yao Tung** menguraikan mengenai pendapat dari pemikir filsafat Pendidikan Kristen, *Sense of Divine* membimbing manusia pada pengenalan akan Allah dan mendorong manusia untuk merespons dengan benar dalam setiap ketaatan manusia, beribadah dan kepercayaan kepada Allah, termasuk dalam pelayanan Pendidikan.⁸ Hal ini dikemukakan oleh salah satu tokoh reformator yaitu John Calvin. Dalam bagian Pendidikan, salah satunya kampus teologi memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan sebuah bagian dari pelayanan Pendidikan. Sehingga cara pandang yang diperlukan ialah memandang masa perkuliahan sebagai sarana anugerah Tuhan dan wadah yang Tuhan sediakan secara khusus untuk mempersiapkan orang yang sudah Tuhan panggil berbagian dalam pekerjaan-Nya secara khusus. Di dalamnya terdapat calon hamba Tuhan yang nantinya akan menjalankan misi Tuhan, sehingga wadah tempat belajar harus mengiring pada pengetahuan akan Firman Allah dan pengertian akan doktrin Kristen. Selama masa perkuliahan mahasiswa tidak akan lepas dari kampus sebagai tempat belajar, dosen sebagai pengajar, lingkungan sosial, bahkan keluarga pun menjadi faktor penting.

Memaknai Identitas Diri Seorang Sarjana Teologi Sesuai Panggilannya

Identitas diri seorang sarjana teologi dalam meresponi panggilan Tuhan, perlu mengerti makna daripada identitas diri tersebut. Tidak hanya identitas diri, tetapi juga harus mengerti panggilan dan cara berespons terhadap panggilan tersebut.

⁷ Sinclair B. Ferguson, *Bertumbuh Dalam Anugerah*, Pen. Sutjipto Subeno, cet. 1, (Surabaya: Momentum, 2017), h. 18-19.

⁸ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, cet. Ke 5, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), h. 271.

Makna identitas diri

Pengenalan akan makna identitas diri seseorang tidak akan pernah lepas dari pengenalan akan Allah terlebih dahulu. Diri merupakan faktor internal yang memiliki pengaruh yang besar terhadap panggilan. Pada saat menyadari diri sendiri sebagai diri, maka pada saat itu juga muncul kesadaran bahwa diri bukanlah Allah, diri adalah makhluk ciptaan. Kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan akan mendorong untuk memikirkan pencipta, sehingga manusia tidak bisa merenungkan mengenai Allah atau hal lain di luar diri sampai menyadari diri tersebut dan manusia tidak dapat mengerti arti dari diri sepenuhnya sampai mengerti diri kaitannya dengan Allah. Maka identitas diri yang harus dimaknai oleh seorang sarjana teologi ialah identitas diri di dalam Kristus. Dalam panggilan Tuhan yang khusus untuk menjadi hamba-Nya merupakan sebuah identitas yang baru artinya bahwa identitas diri bukan lagi berdasarkan dunia, menghidupi kehidupan ini untuk tujuan dan kesenangan diri melainkan untuk melayani Allah. Panggilan Allah dalam konteks Yunus ialah panggilan yang mutlak berasal dari Allah, seperti yang telah dijelaskan bahwa bagian ini adalah panggilan Allah yang kedua kepada Yunus. Tuhan akan memperingatkan dan memberikan anugerah di tengah krisis dalam menggumuli panggilan Tuhan.

Yunus tidak hanya tidak mengerti tentang makna Allah memanggil dan memerintahkan untuk menyerukan pertobatan bagi Niniwe, tetapi Yunus begitu banyak menghindar dari panggilan tersebut. Dalam pasal 1, dituliskan kalimat “Jauh dari hadapan TUHAN” dicatat sebanyak dua kali. Maka tindakan Yunus melarikan diri dari panggilan Tuhan merupakan sebuah tindakan yang tidak menyadari kemahakuasaan Tuhan. Karena tidak ada tempat yang tidak dapat diketahui oleh Tuhan sehingga Yunus dapat dengan mudah bersembunyi dari hadapan Tuhan. Setelah peristiwa angin ribut, lalu terjadilah badai besar. Seperti Yunus yang boleh melihat kasih karunia Allah yang limpah bagi dirinya dan orang lain yang adalah orang berdosa, juga harus membuat setiap orang yang ada dalam panggilan khusus Allah untuk tidak melarikan diri dari panggilan tersebut. Dan memaknai identitas diri yang sejati di dalam Kristus yang memberikan kasih karunia tersebut untuk menjalankan misi Allah. Setelah Allah memanggil Yunus dalam panggilan kedua, menunjukkan sebuah respon yang tidak lagi melarikan diri tetapi tindakan yang sudah siap untuk menjalankan panggilan tersebut. Alkitab mencatat dalam ayat 3a “Bersiaplah Yunus, lalu pergi ke Niniwe, sesuai dengan Firman Allah.” Dalam terjemahan baru, kata “bersiaplah” bukan merupakan kata dari terjemahan Bahasa asli,

karena kata yang dipakai dalam kata pertama untuk ayat 3a ialah kata *wayyaqam*, dari kata dasar (*qum*), kata ini merupakan gabungan dengan konjungsi *waw*. Maka kata tersebut yang adalah kata kerja yang memiliki arti “bangkit, bangun, berdiri”, jika diperhatikan dengan saksama kata dasar dari kata ini adalah kata yang sama yang dipakai dalam ayat 2 kata pertama, yang dapat diterjemahkan “bangkit, bangun, berdiri.” Dalam bagian ini, terlihat secara tertulis bahwa Yunus taat dan berespon seperti yang Tuhan perintahkan.

Seorang mahasiswa teologi tentu harus mengerti cara untuk berespon pada panggilan Allah, ayat 3a menjadi contoh yang baik untuk dicontohi oleh mahasiswa teologi sehingga tindakan tersebut menghasilkan sebuah aksi untuk melakukan perintah Allah. Dari cara Yunus berespon menunjukkan ketaatan Yunus terhadap panggilan Allah bagi dirinya. respon Yunus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya pengertian Yunus akan isi hati Tuhan. Dengan bertambahnya pengertian akan isi hati Tuhan, maka anak Tuhan akan memberikan respon yang tepat terhadap panggilannya.⁹ Setelah memahami makna identitas diri dan panggilan, maka cara berespon juga menjadi sangat penting. Sebelum berespon, akan nampak hal-hal yang menjadi konfirmasi daripada panggilan Allah sehingga konfirmasi tersebut secara tidak langsung mempengaruhi respon terhadap panggilan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menyimpulkan bahwa Proses untuk memenuhi panggilan Tuhan dan memaknai akan identitas yang benar di dalam masa perkuliahan, diperlukan suatu bijaksana yang bukan berasal dari diri manusia yang terbatas, melainkan melalui cara kerja Tuhan. Panggilan Tuhan tidak hanya dalam lingkup yang kecil, tetapi Tuhan dalam cara kerja yang tidak terbatas dapat mengutus dalam lingkup yang kecil maupun besar, tetapi prinsip dan pengenalan akan panggilan tersebut mengarahkan untuk menjalankan panggilan Tuhan. Memaknai identitas diri dengan memahami keberadaan diri dan cara untuk hidup sesuai dengan identitas tersebut. Panggilan Tuhan selalu bersifat pribadi tetapi panggilan tersebut bukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan umat Tuhan. Kisah Yunus menjadi bentuk tindakan kedaulatan Tuhan atas panggilan yang diberikan bagi orang yang Tuhan panggil.

⁹ Yimmy Iskandar, “Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan,” Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol 2, No 1, September 2019: h. 34.

SARAN

Pada akhir penulisan karya ilmiah ini, penulis memberikan saran bagi para mahasiswa teologi untuk dapat memiliki identitas diri yang sesuai dengan panggilan yang Tuhan berikan. Bagi kampus atau civitas akademik untuk menjadi wadah anugerah Tuhan membentuk dan mempersiapkan calon hamba Tuhan dalam meresponi panggilan Tuhan. Keluarga juga memiliki peranan yang penting untuk tidak hanya mendukung dana tetapi daya bagi dorongan spiritualitas untuk memiliki relasi dengan Tuhan dan terus memohon belas kasihan Tuhan untuk anggota keluarga yang sedang menjalani proses menjadi pelayan Tuhan.

REFERENSI

- Ferguson, Sinclair B., *Bertumbuh Dalam Anugerah*, Pen. Sutjipto Subeno, cet. 1, Surabaya: Momentum, 2017.
- Gidion, “Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologi Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja dan Dunia Pendidikan Kristen,” KURIOS Volume 6, No. 1, April 2020.
- Hardy, Lee., *karier: panggilan atau pilihan*, pen. Paul Hidayat, cet.1, Jakarta: Yayasan Pancar Pijar Alkitab, 2009.
- <https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/1315/Bab%201.pdf?sequence=28&isAllowed=y>, Studi Eksegesis Yunus. Diakses 13 Mei 2024, 12.55 Wita.
- Iskandar, Yimmy., “Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan,” Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol 2, No 1, September 2019.
- Lim, Budianto., *Karakteristik Gembala yang diSukai Tuhan (Yeh 34:1-16)*, VERITAS Vol 10, No. 1, April 2009.
- Sendjaya, Sen., *Menghidupi Injil Dan Mnejinjili Hidup*, Cet. 1, Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2021.
- Tanusaputra, Daniel N., “Kerohanian dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan”, veritas Volume 14, No. 2 Oktober 2013.
- Tripp, Paul David., *Dangerous Calling*, pen. Tim Literatur Perkantar Jawa Timur, cet. Ke 1, Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2020.
- Tung, Khoe Yao., *Filsafat Pendidikan Kristen*, cet. Ke 5, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.